

**PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU
SWAMEDIKASI NYERI PADA MASYARAKAT RW 02 KELURAHAN
KEBONSARI KOTA MALANG**

**The Effects of Society's Knowledge Towards Self Medication of Pain at RW 02,
Kelurahan Kebonsari, Malang City. Scientific Paper. Putra Indonesia Pharmacy
Academy Malang**

Putri Uswatul. Endang Susilowati
Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang
*Email : putriuswatul11@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Salah satu swamedikasi yang banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu ketika mengatasi gejala nyeri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri pada masyarakat RW 02 Kelurahan Kebonsari Kota Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada saat bersamaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dan menggunakan alat ukur kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 89 responden. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi obat nyeri pada masyarakat RW 02 Kelurahan Kebonsari diperoleh hasil pada tingkat pengetahuankurang baik dengan nilai 47,2% jumlah 42 responden, sedangkan perilaku swamedikasi nyeridiperoleh hasil tidak tepat dengan nilai 58,4% jumlah 52 responden. Hasil uji hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat nyeri terdapat hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi yaitu $0,002 < 0,005$.

Kata Kunci : swamedikasi, nyeri, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Self Medication is a treatment done by someone to cure disease symptoms without consulting to the doctors. A kind of *swamedika* that mostly done by the society is curing the pain symptom disease. The aim of this research is to find out the effects of society's knowledge towards *swamedika* of the using of pain reliever at RW 02, Kelurahan Kebonsari, Malang City. This research uses observational analytics program with cross sectional approach, taking the free and bound variables in the same time. The technique of taking the sample uses the proportional random sampling and questionnaire. There are 89 respondents in total who are participating in this research. The result of this research towards the society's knowledge about *swamedika* of the using pain reliever shows that 47,2% which are 42 respondents have a well knowledge about this kind of *swamedika*, while 58,4% which are 52 respondents have poor knowledge about this kind of *swamedika*. The result of the experiment shows the significance relation towards the level of society's knowledge to the *swamedika* of the pain relieving uses which is $0,0002 < 0,0005$.

Keywords: Self Medication, Pain, Knowledge Level

PENDAHULUAN

Seseorang yang sakit akan melakukan upaya penyembuhan dengan tujuan untuk memperoleh kesehatan kembali. Upaya penyembuhan yang dilakukan masyarakat antara lain adalah berobat ke dokter atau melakukan pengobatan sendiri yang disebut dengan swamedikasi. Menurut Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993, swamedikasi adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Pada pengobatan swamedikasi masyarakat tidak hanya membutuhkan terapi obat namun juga mencari informasi tentang pilihan obat yang sesuai dengan keluhannya dengan bantuan tenaga kefarmasian.

Berdasarkan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2011, BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat bahwa terdapat 66,82% orang sakit di Indonesia yang melakukan swamedikasi. Angka ini relative lebih tinggi dibandingkan presentase penduduk yang berobat jalan ke dokter (45,8%)(BPS,2011).

Swamedikasi bertujuan untuk pengobatan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, dan batuk maupun pengobatan rutin dari penyakit kronis setelah melakukan pengobatan ke dokter. Keuntungan melakukan pengobatan sendiri yaitu membantu mencegah dan mengatasi penyakit ringan tanpa harus berobat ke dokter, hemat waktu dan biaya, serta aman apabila pengobatan tersebut dilakukan dengan benar. Sebaliknya, apabila swamedikasi tidak dilakukan dengan benar maka berisiko munculnya keluhan lain sebagai akibat dari efek samping obat. Hal ini berdampak pada pengobatan yang semakin lama dan biaya yang dikeluarkan semakin meningkat.

Agar pengobatan yang dilakukan masyarakat aman dan efektif, tenaga farmasi dituntut dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat terhindar dari penyalahgunaan obat (*drug abuse*) dan penggunaan obat yang salah (*drug misuse*). Penyebab terjadinya kesalahan pengobatan dalam swamedikasi adalah rendahnya

pengetahuan masyarakat tentang informasi penggunaan obat (Depkes RI, 2007).

Pengetahuan merupakan yang mendasari perilaku, pengetahuan yang baik akan berdampak pada perilaku yang dapat bertahan lama. Apabila pengetahuan tidak baik, maka akan menjadi dasar dari perilaku. Pengetahuan tentang obat dan keluhan penyakit berdampak pada penggunaan obat. Pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan swamedikasi dengan benar adalah mengetahui indikasi, kontra indikasi, dosis, dan efek samping pengobatan.

Salah satu swamedikasi yang dilakukan masyarakat adalah ketika mengatasi gejala nyeri. Pada umumnya mereka menggunakan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas seperti Parasetamol dan Asetosal. Namun, adapun masyarakat yang menggunakan golongan obat keras untuk mengatasi nyerinya seperti Asam Mefenamat, Natrium Diklofenak dan Ibuprofen.

Masyarakat di Kelurahan Kebonsari juga seringkali melakukan swamedikasi untuk mengatasi nyeri.

Karena masyarakat Kelurahan Kebonsari rata-rata bekerja sebagai pedagang, pekerja swasta dan pekerjaan yang dapat memicu terjadinya nyeri. Biasanya mereka membeli obat tanpa resep dokter di Apotek X yang ada di Kelurahan Kebonsari. Diperoleh informasi dari petugas Apotek diketahui beberapa obat yang sering di swamedikasi adalah Meloxicam, Parasetamol dan Asam mefenamat. Banyaknya masyarakat yang melakukan swamedikasi nyeri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi dalam mengatasi nyeri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi farmasis untuk meningkatkan pelayanan swamedikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang swamedikasi sedangkan variabel

terikat adalah perilaku swamedikasi nyeri.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Lokasi penelitian di masyarakat RW 02 Kelurahan Kebonsari. Penentuan jumlah sampel pada penelitian menggunakan rumus slovin sehingga di dapatkan jumlah sampel 89 responden.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner sebelumnya di uji validitas dengan korelasi *product moment* dan diuji reabilitas dengan teknik *alpha cro rohnbach* pada 20 responden. Pengaruh antara variable penelitian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana.

HASIL PENELITIAN

Data Demografi Responden

Tabel 1 Data Demografi Responden

No	Keterangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	30	33,7%
	Perempuan	59	66,3%
2	Usia		
	17-30	38	42,7%
	31-60	51	57,3%
3	Pendidikan		
	SD	9	10,1%
	SMP	12	13,5%

	SLTA/SMK	42	47,2%
	Diploma/Sarjana	26	29,2%
4	Status Pekerjaan		
	Bekerja	49	55,1%
	Pelajar/mahasiswa	13	14,6%
	Ibu Rumah Tangga	17	19,1%
	Tidak bekerja	8	9,0%
	Pensiunan	2	2,2%

Berdasarkan tabel 1 diketahui 89 responden, swamedikasi obat nyeri lebih banyak dilakukan oleh responden perempuan yaitu sebanyak (33,7%) dan berusia >30 tahun (57,3%) dengan tingkat pendidikan paling banyak SLTA/SMK (47,2%) dan sarjana (29,2%). Sedangkan pada status pekerjaan swamedikasi paling banyak dilakukan oleh masyarakat yang bekerja (55,1%).

Tabel 2 Profil Swamedikasi Obat Antinyeri

No	Keterangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Alasan swamedikasi		
	Pengalaman sebelumnya	30	31,9%
	Saran dari teman/anggota keluarga	29	30,85%
	Tidak ada waktu untuk ke dokter	15	15,95%
	Biaya periksa ke	20	21,3%

dokter mahal			Tabel 3 Jenis Obat Antinyeri				
2	Tempat memperoleh obat			No	Nama obat	Frekuensi	Persentase (%)
						(n)	
	Apotek	74	80,43%	1	Parasetamol	25	31,5%
	Warung	14	15,22%	2	Asam mefenamat	15	16,8%
	Toko obat	4	4,35%	3	Natrium diklofenak	8	8,10%
	Supermarket	0	0%	4	Ibu profen	7	7,9%
3	Sumber Informasi					5	7,9%
						PCT+propyohenazone+kaffein+dexchlorpheniramine maleate	7
	Iklan dari media cetak/elektronik	25	28,1%	6	Ibuprofen+parasetamol	6	6,7%
	Pengalaman obat pribadi/keluarga	35	39,3%	7	Antalgin	5	5,6%
	Petugas kesehatan	18	20,2%	8	Kalium diklofenak	5	5,6%
	Saran dari orang lain	11	12,4%	9	Meloxicam	4	4,5%
				1	Piroksikam	3	3,4%
				0			
				1	Parasetamol+kaffein+ibuprofen	3	3,4%
				1	Amoxicilin	2	2,2%
				2			
				1	Parasetamol+asetosal+kaffein	1	1,1%
				3			

Berdasarkan tabel 2 diketahui 89 responden di RW 2 alasan responden melakukan swamedikasi paling banyak adalah pengalaman sebelumnya (31,9%). Responden dalam memperoleh obat antinyeri paling banyak membeli di Apotek (80,43%). Sedangkan sumber informasi yang didapatkan untuk membeli obat antinyeri yaitu pengalaman obat pribadi/keluarga (39,3%)

Jenis obat yang dipilih oleh responden dalam mengatasi nyeri yang terdiri dari obat golongan NSAID dan golongan dari obat lain. Berikut adalah tabel jenis obat yang dipilih oleh responden dalam mengatasi nyeri.

Berdasarkan tabel 3 diketahui 89 responden di RW 2 Kelurahan Kebonsari, responden dalam mengatasi nyeri banyak yang minum obat parasetamol sebanyak 25 orang (31,5%) dan asam mefenamat sebanyak 15 orang (16,8%). Tetapi ada 2 responden dalam mengatasi nyeri minum obat Amoxicillin.

Tabel 4 Jenis Nyeri yang di alami Responden

No	Keluhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Capek/linu-linu	30	33,7%
2	Sakit Kepala	30	33,7%
3	Nyeri gigi	16	18,0%

4	Nyeri sendi	8	8,10%
5	Nyeri haid	4	4,6%
6	Nyeri lambung	1	1,1%
7	Nyeri telan	1	1,1%

Berdasarkan tabel 4 diketahui 89 responden di RW 02 Kelurahan Kebonsari, keluhan yang dialami responden paling banyak yaitu capek/linu-linu dan sakit kepala dengan jumlah 30 orang (33,7%).

Tabel 5 Kriteria Responden Berdasarkan Perilaku Swamedikasi Antinyeri

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tepat (100%)	37	41,6 %
Tidak Tepat (<100%)	52	58,4%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 89 responden tingkat pengetahuan masyarakat RW 2 Kelurahan Kebonsari memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 25 orang (28,1%) tingkat pengetahuan cukup berjumlah 22 orang (24,7%) dan tingkat pengetahuan yang kurang baik berjumlah 42 orang (47,2%).

Tabel 6 Kriteria Responden Berdasarkan Perilaku Swamedikasi Antinyeri

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tepat (100%)	37	41,6 %
Tidak Tepat (<100%)	52	58,4%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari 89 responden perilaku swamedikasi antinyeri pada masyarakat RW 2 Kelurahan Kebonsari yang menggunakan obat antinyeri dengan tepat berjumlah 37 (41,6%) dan responden yang menggunakan obat antinyeri tidak tepat berjumlah 52 orang (58,4%).

Tabel 7 Analisis Regresi pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi

Variabel	R	R square	Sig	Koefisien regresi	Konstanta
XY	0,318	0,101	0,002	21,725	0,459
N= 89 R tabel 1,991 Keputusan H0 ditolak Persamaan regresi linier $Y = 21,725 + 0,459X$					

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku swamedikasi sebesar 0,318 serta tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi. Dalam uji hipotesa didapatkan nilai signifikan pengetahuan sebesar $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden di dominasi oleh perempuan dengan jumlah 59 orang (33,7%). Hasil penelitian ini senada oleh penelitian Khullatil (2016) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dan peduli dengan kesehatan keluarganya.

Pada kriteria usia responden yang banyak melakukan swamedikasi adalah 51 orang (57,3%) berusia 31-60 tahun. Dalam hal ini semakin cukup usia, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Menurut Abu Ahmadi (2001)

mengemukakan bahwa daya ingat seseorang dipengaruhi oleh usia.

Pada tabel 2 responden dalam mendapatkan obat antinyeri lebih banyak mendapatkan obat di apotek sebanyak 74 orang (80,43%). Hal ini sudah benar bahwa apotek adalah tempat yang tepat dalam membeli obat, karena sudah dipercaya mutunya dan keasliannya.

Berikutnya adalah alasan melakukan swamedikasi, dalam opsi ini pilihan yang paling banyak di pilih responden yaitu pengalaman sebelumnya dengan jumlah 31,9% dan dilanjutkan adanya saran dari teman/keluarga sebanyak 30,85%. Penelitian yang dilakukan oleh Sharif (2015) menunjukkan alasan terbesar dilakukannya swamedikasi adalah penyakit yang di derita kurang serius dan adanya pengetahuan tentang obat dan dosis obat yang digunakan, sehingga banyak masyarakat memutuskan memilih pengobatan sendiri.

Sumber informasi swamedikasi nyeri yang dilakukan responden dalam mengetahui tentang penggunaan obat yaitu pengalaman obat

pribadi/keluarga sebesar 39,3% dan dilanjutkan iklan dari media cetak/elektronik sebesar 28,1%. Dalam hal ini bahwa peran apoteker yang tidak berada tetap di apotek. Hal ini didukung teknologi semakin canggih dan era informasi semakin maju sehingga masyarakat dengan mudahnya mengakses informasi obat dari media elektronik.

Pada tabel 6 bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang obat antinyeri dengan kategori kurang baik sebanyak 46 (51,7%). Banyaknya responden dengan kategori kurang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan dan pengalaman. Menurut (Notoatmojo, 2010) setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu yang dimiliki.

Perilaku swamedikasi nyeri di nilai dari ketepatan pemilihan obat dan ketepatan penggunaan obat, ketepatan pemilihan obat yang dibeli untuk antinyeri golongan NSAID. Sedangkan pada ketepatan penggunaan obat mencakup aturan minum, dosis 1x

minum, frekuensi dan lama penggunaan tepat. Pada tabel 7 hampir semua responden melakukan ketidaktepatan dalam menggunakan obat dengan jumlah 52 orang. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang rendah dan pengalaman sebelumnya.

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi nyeri adalah $0,002 < 0,005$, maka ada pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri. Nilai koefisien korelasi menunjukkan 0,318 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel cukup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat nyeri pada masyarakat RW 2 Kelurahan Kebonsari Kota Malang diperoleh hasil kurang baik dengan persentase 47,2% (42 orang).
2. Perilaku swamedikasi dengan ketepatan pemilihan obat dan ketepatan penggunaan obat di

masyarakat RW 2 Kelurahan Kebonsari Kota Malang diperoleh hasil tidak tepat dengan persentase 58,4 % (52 orang).

3. Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri yaitu semakin tinggi pendidikan maka semakin tepat perilaku swamedikasi seseorang, dan semakin rendah tingkat pengetahuan maka semakin tidak tepat dalam perilaku swamedikasi seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di persembahkan untuk Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. Ilmu Pendidikan, cet. Kedua Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Indikator kesehatan 1995-2011*. Diakses dari : <http://www.bps.go.id/> pada 8 November 2018.

DepkesRI,2007.*Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*.Jakarta:Depkes Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.1993.Jakarta:KEMENKES

Khullatil, Ikhda Mardiyah.2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016*. Skripsi tidak diterbitkan.Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian*Jakarta: Rineka Ciptan Kesehatan.

Sharif, Suleiman I.2015. *Self-Medication Practice Among Pharmacists in UAE Unit Emirat Arab*: Sharjah University.